

PERAN KOMUNIKASI SUAMI ISTRI DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN KELUARGA DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM

Tahan Sitanggang¹, George Rudi Hartono Pasaribu², Steven³

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

tahan@st3b.ac.id¹, george@st3b.ac.id², steven@st3b.ac.id³

Abstract

Marriage is the first institution that God created on this earth. Communication plays a crucial role in building a healthy relationship between a man and a woman. Marriage will encounter many obstacles related to communication as an effort to unite their lives together, with different backgrounds and expectations from each other. Even after several years of marriage, both partners must continue to strive for effective communication. There must be a willingness to learn and create healthy communication between husband and wife. A harmonious marriage is characterized by good communication between the two partners, as through effective communication, they can understand each other better. This research employs a qualitative approach based on data collection and analysis to test available hypotheses. The study was conducted at the Indonesian Bethel Church, Tabgha Batam. The church has evidence that using this method can result in successful marriages if both partners approach it carefully and strategically. Being careful means having the ability to anticipate unforeseen circumstances that may arise while being together. In this context, it implies that both partners agree to work together to cultivate enthusiasm, comfort, and willingly enter into a marriage based on Christian values. Following the findings of this research, the researchers propose several programs with the hope of becoming solutions in the effort to enhance marital harmony within the Indonesian Bethel Church, Tabgha Batam..

Keywords: Guidance, Communication Marriage, Harmony Marriage, Family

Abstrak

Pernikahan merupakan institusi pertama yang Tuhan ciptakan dimuka bumi ini. Komunikasi memiliki peranan penting dalam membangun sebuah pernikahan yang sehat antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan akan menemui banyak rintangan yang berkaitan dengan komunikasi sebagai upaya untuk menyatukan kehidupan mereka bersama, dengan latar belakang yang berbeda dan ekspektasi yang berbeda satu dengan yang lain. Bahkan setelah beberapa tahun menikah kedua pasangan harus terus mengupayakan proses komunikasi. Harus adanya kemauan untuk belajar menciptakan komunikasi yang sehat antara pasangan suami istri. Pernikahan yang harmonis ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara kedua pasangan, karena melalui komunikasi yang baik pasangan suami istri dapat mengerti satu sama lain dengan lebih baik lagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penghitungan data yang terkumpul dan analisa untuk menguji hipotesa yang tersedia. Penelitian ini dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam. Gereja memiliki bukti bahwa dengan menggunakan metode ini dapat menghasilkan sebuah pernikahan yang berhasil, jika kedua pasangan melakukannya secara hati-hati dan terencana. Berhati-hati berarti memiliki kemampuan untuk mengantisipasi keadaan yang tidak terduga yang akan muncul selama bersama. Dewasa dalam artian keduanya setuju untuk bekerjasama untuk menumbuhkan entusiasme, kenyamanan dan dengan kemauan sendiri memasuki pernikahan yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Menindaklanjuti hasil dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa program dengan harapan dapat menjadi solusi dalam upaya meningkatkan keharmonisan dalam pernikahan di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam

Kata-Kata Kunci: Bimbingan, Komunikasi Keluarga, Keharmonisan , Keluarga.

PENDAHULUAN

Pasangan suami-istri yang belum dibekali bimbingan pranikah ketika akan melaksanakan pernikahan akan sangat

rentan terhadap perceraian. Setelah menikah seringkali pasangan menemukan ketidakcocokan, lantas memutuskan untuk bercerai. Seperti yang kita ketahui bahwa

setiap individu memiliki perbedaan. Sekalipun mereka kembar, mereka tetap memiliki perbedaan. Masing-masing pasangan yang akan menikah memiliki sifat yang berbeda-beda. Seringkali sebelum melangsungkan pernikahan, masing-masing pasangan belum begitu mengenal calon pasangannya, belum begitu tahu sifat-sifat asli pasangannya. Sehingga ketika masuk dalam jenjang pernikahan, masing-masing pasangan akan kaget, dan dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Pernikahan merupakan sebuah institusi atau lembaga yang ditetapkan Allah bagi manusia. Allah adalah Inisiator dan Perencanaan utama dari Pernikahan. Pernikahan dilangsungkan seturut dengan maksud dan tujuan Tuhan sendiri, bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis semata demi suatu keturunan dan mandat untuk memenuhi bumi.

Konflik dalam pernikahan berarti adanya masalah yang dihadapi pasangan suami-istri. Suami maupun istri tidak menjalankan perannya seperti apa yang ditetapkan oleh Firman Tuhan. Tidaklah dapat dielakkan akan adanya pengaruh globalisasi ke dalam setiap sendi kehidupan di Indonesia ini, tidak terkecuali dalam hal pernikahan akan timbul berbagai masalah. Karena itu, tidaklah berlebihan apabila diperlukan pembicaraan mengenai bimbingan dan konseling pernikahan. (Walgito 2010) Di dalam menghadapi masalah, bagaimana cara setiap pasangan suami-istri mencari pemecahannya juga sangat berbeda. Ada yang dapat memecahkan dengan cepat, ada juga yang lambat, bahkan ada pula yang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Setiap pasangan suami-istri yang akan menikah memerlukan bantuan atau bimbingan orang lain untuk dapat mengarahkan dan memberikan pandangan-pandangan yang benar komunikasi yang Alkitabiah sebelum melakukan pernikahan. Konseling pranikah membantu calon pasangan untuk mengidentifikasi visi dan menyatukannya, sebelum akhirnya menjalani hidup bersama.

Tidak dipungkiri bahwa kehidupan pernikahan dewasa ini telah dicemari oleh pemikiran-pemikiran duniawi yang sangat bertentangan dengan Firman Tuhan.

Menyaksikan di televisi banyak publik figur yang kawin cerai adalah hal yang biasa, sangat bisa mempengaruhi pasangan suami-istri yang lain untuk melakukan perceraian. Masalah pendidikan yang tidak seimbang, masalah ekonomi atau tingkat status yang berbeda juga dapat menyebabkan konflik. Suami atau istri yang tidak menjaga tata krama dalam berbicara sehingga menimbulkan bahasa-bahasa yang kotor dan saling menyakiti sehingga menimbulkan ketegangan.

Konflik hari-hari ini sangat sering dialami oleh pasangan suami-istri, karena mereka kurang memahami bagaimana sebenarnya posisi mereka dalam Firman Tuhan. Keretakan dalam hubungan suami istri dapat terjadi karena mereka tidak memiliki pondasi yang benar yang sesuai dengan Firman Tuhan. Suami tidak menjadi kepala dan sebaliknya istri juga tidak menjadi penolong, bahkan anak-anak juga menjadi anak-anak yang memberontak dan tidak menghormati orang tua.

Salah satu penyebab pernikahan diambang kehancuran adalah kurangnya komunikasi yang baik antara pasangan suami-istri, sehingga setiap kali mereka mencoba untuk berbicara selalu diakhiri dengan percekocokan. Tidak adanya komunikasi bisa menjadi persoalan, tetapi lebih sering merupakan suatu gejala dari suatu masalah yang mendasar, misalnya: benci, dendam, sakit hati, meremehkan, aniaya, penyelewengan, judi, mabuk dan lain lain. Saluran komunikasi yang dipergunakan hendaknya juga disesuaikan dengan jenis dan sifat informasi yang akan disampaikan. Informasi yang sangat penting dan bersifat rahasia lebih tepat apabila disampaikan secara lisan (melalui telepon, atau melalui tatap muka. (Wursanto 2005) Pernikahan yang harmonis biasanya ditandai dengan komunikasi yang baik antara pasangan suami-istri, karena melalui komunikasi yang baiklah seorang suami atau istri dapat mengenal dan mengerti pasangannya.

Rumah tangga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, yang belum menikah. Keluarga Kristen adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami-istri, yaitu yang didasari akan Iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan berjalan sesuai

dengan Firman Tuhan. Kejadian 1: 28; Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Keintiman adalah tingkat hubungan yang berkualitas dan dalam. Banyak pasangan pernikahan mengalami kesulitan untuk mencapai level ini. Ada sekian alasan yang membuat banyak pasangan pernikahan tidak bisa intim.

Pernikahan adalah bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga. Setiap pasangan suami istri mengharapkan pernikahan yang harmonis dan diberkati. Pada dasarnya masing-masing pasangan suami-istri telah mempunyai pribadi sendiri atau memiliki pribadi yang sudah terbentuk. Karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu oleh suami-istri.

Pernikahan menjadi tidak harmonis apabila terjadi ketegangan maupun konflik antara pasangan suami-istri. Konflik adalah hal yang wajar terjadi dalam pernikahan. Tidak ada pernikahan yang berjalan tanpa konflik. Konflik bukanlah suatu hal yang harus ditakuti. Oleh karena itu konflik membutuhkan cara penyelesaian yang baik dan benar. Ketika konflik diselesaikan dengan cara yang baik dan benar, hal tersebut dapat menjadi suatu pelajaran yang berharga untuk dapat lagi menyadari dan mengerti perasaan masing-masing pasangan, sehingga ketika menghadapi konflik dikemudian hari, suami maupun istri dapat mengendalikan diri lebih baik lagi dari hari-hari sebelumnya. Sehingga terciptalah pernikahan yang harmonis.

Melalui komunikasi yang baik dan lancar, konflik dapat diselesaikan dengan baik, kesalahpahaman dapat dihindarkan. Suami maupun istri harus bisa mengutamakan kepentingan bersama dan bekerja bersama dalam mencari solusi bersama. Namun bila hal ini tidak dilakukan, maka dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan dan menimbulkan perpecahan. Dalam

pernikahan, memang selalu ada masalah, tetapi lebih bermasalah kalau antara suami-istri tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan benar, karena komunikasi adalah sarana untuk menyelesaikan masalah.(Christanday 2015)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Dalam Keluarga

Pada hakekatnya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupannya menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan primer, bahkan sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Setiap hari manusia dipastikan harus menjalin interaksi dengan manusia lainnya dan komunikasi adalah media yang digunakan. Meskipun ketika dilahirkan ia tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan berkomunikasi efektif. Kemampuan yang demikian bukan bawaan melainkan dipelajari. Komunikasi merupakan faktor penting dalam keluarga. Antara suami dan istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan. (Walgito 2010) Cara berkomunikasi yang buruk dapat membuat masalah semakin besar, namun cara berkomunikasi yang baik dan benar dapat mempermudah dalam penyelesaian masalah.

Komunikasi yang baik

Kata komunikasi berasal dari kata latin communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran, oleh karena itu dalam suatu proses

komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dengan komunikan (penerima pesan). Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan. Tujuan komunikasi dimaksudkan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak (bisa lebih dari dua pihak) yang terlibat dalam proses komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. (Effendi 2015)

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan menurut Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Menurut Norman Wright, Komunikasi adalah suatu proses (baik lisan ataupun tidak-lisan) saling bertukar informasi kepada orang lain, sedemikian rupa sehingga ia mengerti hal yang Anda katakan. Berbicara, mendengarkan dan mengerti terlibat dalam proses komunikasi. (Wright 1997) Komunikasi memiliki fungsi sosial mengarahkan orang atau kelompok berinteraksi sosial dengan tujuan tertentu. Komunikasi mempunyai peranan dalam mengubah atau mencegah terjadinya

perubahan dalam struktur sosial sebagaimana tujuan komunikasi.

Unsur-unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi, komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. "Komunikator berfungsi sebagai *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri. Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya: Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya, kemampuan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, sikap, memiliki daya tarik (memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunika. (Effendi 1996)

Dasar Alkitab Dalam Keluarga

"Hai saudara-saudara yang kukasihi ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar tetapi lambat untuk berkata-kata dan juga lambat untuk marah, sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah. Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu (Yakobus 1:19). Dalam Efesus 4:29 dikatakan : "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia. Komunikasi yang baik dalam keluarga, suami, istri, dan anak-anak berlangsung dengan baik apabila komunikasi dalam keluarga yang bersumber dari Firman Tuhan.

Komunikasi yang dilakukan manusia kepada manusia lainnya atau antar manusia. Setidaknya ada beberapa

fungsi berkomunikasi yang dapat peneliti kumpulkan yaitu: Menyampaikan pikiran dan perasaan, berinteraksi dengan sesama, memberi informasi, menambah wawasan dan pengetahuan, mengurangi atau menghilangkan ketegangan, mempengaruhi orang lain, menunjukkan ikatan, memelihara hubungan, pengendalian diri, motivasi, mengambil keputusan, dan untuk meminta pertolongan.

Komunikasi Kristen

Dalam konteks komunikasi Kristen, kita harus mengawalinya dengan Kristus, karena Kristus satu-satunya mediator dan komunikator yang Agung.(Christanday 2015) Seperti tertulis dalam Surat 1 Timotius 2:5, "Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus. Hanya Dia yang layak untuk mengomunikasikan Allah yang Maha Kudus dengan manusia yang berdosa, demikianlah komunikasi Kristen harus mengawalinya dengan Kristus. Firman Tuhan Wahyu 3:20 seringkali dipakai untuk jiwa baru, namun ayat ini juga ditujukan untuk orang-orang yang sudah Kristen. "Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku." Yesus menggunakan istilah-istilah dalam berkomunikasi yaitu: Melihat, mengetuk, mendengar, bersuara, membuka, masuk, makan, dan tinggal bersama. Tuhan menantikan respon kita ketika berkomunikasi, apakah kita membukakan pintu ketika Tuhan mengetuk atau sebaliknya. Yesus yang penuh dengan kasih tidak mendobrak pintu, tetapi dengan lembut mengetuk pintu hati kita. Kalau kita membukakan pintu, maka Tuhan akan masuk dan makan bersama-sama dengan kita dan kita akan merasakan sukacita ketika kita mengizinkan Yesus tinggal.

Langkah-langkah komunikasi Kristen dapat kita simpulkan sebagai berikut: ketika Kristus menerima kita, kita menerima kasih Kristus, ketika kita menerima diri sendiri, maka kita dapat menerima orang lain, sehingga terjadilah komunikasi. Jika Anda terbuka kepada

Allah, Anda akan menemukan kemampuan baru untuk terbuka kepada orang lain. Anda akan dimampukan berkomunikasi pada tahap-tahap yang lebih dalam (Wright 1997)

Komunikasi yang Alkitabiah

"Hai saudara-saudara yang kukasihi ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata dan juga lambat untuk marah, sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah. Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu". (Yakobus 1:19). Sama halnya dengan masalah yang dialami pasangan suami istri, munculnya berbagai keluhan personal, tidak lain disebabkan karena komunikasi pantapribadi yang buruk. Lebih daripada itu salah satu akibat dari komunikasi yang buruk dalam keluarga adalah menimbulkan kenakalan remaja yang disebabkan karena tidak adanya perhatian dan curahan kasih sayang dari orang tua mereka.(Kuntaraf 1999) "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia". (Efesus 4:29). Salah satu penyebab kejatuhan manusia adalah karena komunikasi. Hawa berkomunikasi dengan ular, dan dia tidak berkomunikasi dengan Adam atau Allah. Ini adalah persoalan klasik, dan ternyata tidak mudah berkomunikasi. Karena perbedaan latar belakang, dan pola berfikir setiap orang berbeda. Kita harus mampu berkomunikasi dengan tepat. (Ndoen 2008) Hawa jatuh dalam dosa karena salah berkomunikasi. Dia membangun jalur komunikasi yang salah. Seharusnya dia berkomunikasi dengan Allah dan suaminya, bukan dengan Iblis. Itulah sebabnya Yakobus berkata bahwa orang yang dapat menguasai lidahnya adalah orang yang sempurna (Yak. 3:2).

Komunikasi yang Baik

Komunikasi adalah faktor yang penting untuk bertukar informasi, dan untuk menyelesaikan masalah. Komunikasi yang

baik dan benar akan menolong untuk menyelesaikan masalah, tetapi komunikasi yang kurang, apalagi salah bahkan dapat memperbesar masalah. Oleh karena itu penting bagi kita untuk mempersiapkan diri berkomunikasi dan belajar bagaimana berkomunikasi. Empati berarti memahami seperti yang dipahami orang lain dan merasa seperti yang dirasakan orang lain. (Sinaga, Jaliaman & Sumbayak 2018) Dalam pernikahan Allah memanggil dua orang yang berbeda untuk disatukan. Bukan hanya secara fisik tetapi juga secara fikiran, tujuan dan lain sebagainya. Kalau pasangan suami-istri sudah disatukan maka tidak boleh dipisahkan. Untuk itu pasangan suami-istri kristen semestinya bersatunya secara fisik, fikiran dan tujuan hidup agar tercipta pasangan yang harmonis dan sepadan. Kehidupan suami-istri akan berhasil apabila mempunyai dasar yang kuat yaitu Kasih Kristus sebagai dasar hidup dalam pernikahan (Efesus 5:22-33). Komunikasi yang baik antara pasangan suami-istri akan terjadi apabila pernikahannya bersumber kepada Firman Tuhan yang hidup.

Penerapan Komunikasi Secara Teologis Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara secara umum tentang Komunikasi, serta mencantumkan isu-isu yang komunikasi diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, tentang komunikasi juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek tersebut relevan telah dibahas atau ditanyakan. Selanjutnya Patton dalam Poerwandari mengungkapkan bahwa "dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Pada tahap ini peneliti melakukan

wawancara awal dengan beberapa nara sumber

N o	Nara Sumbe r	Tanggal Wawanca ra	Hari	Jam	Tempat
1	Kel. Setya Budi	03 Februari 2021	Sabtu	08.0 0- 11.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
2	Kel. Yohane s A Da	12 April 2021	Senin	10.0 0- 13.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
3	Albert Ndun	26 April 2021	Senin	18.0 0- 21.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
4	Stefan Rumaij uk	03 Mei 2021	Senin	13.0 0- 16.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
5	Danang Anggor o	10 Mei 2021	Senin	15.0 0- 18.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
6	Antoniu s Perangi n-angin	22 Mei 2021	Sabtu	18.0 0- 21.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
7	Abadi Ginting	29 Mei 2021	Sabtu	13.0 0- 16.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
8	Ardy P. Sinaga	06 Juni 2021	Ming gu	15.0 0- 18.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha
9	Immanu el Zai	20 Juni 2021	Ming gu	18.0 0- 21.0 0	Rg. Konseli ng Tabgha

Terdapat lima unsur komponen terjadinya suatu komunikasi yaitu adanya Komunikator, Pesan, Media, Komunikan dan Pengaruh. Namun menurut Wilbur Schramn, paling sedikit harus memiliki tiga unsur yaitu, Komunikator, Pesan dan Komunikan. Unsur dasar komunikasi terdiri dari tiga hal, yaitu Pengirim Pesan, Pesan itu sendiri dan Target penerima Pesan. Sedangkan menurut Miller dan Cherry unsur-unsur komunikasi terdiri dari Sumber, Pesan, Media, Penerima, Efek, Umpan Balik dan Lingkungan

Gereja Bethel Indonesia Tabgha telah sejak lama menyediakan pelayanan pembinaan iman, khususnya pembinaan tentang komunikasi dan pastoral konseling pasca nikah secara serius untuk meningkatkan keluarga dalam komunikasi yang benar dan Alkitabiah., teratur dan berkelanjutan Para jemaat dapat merasakan pelayanan pembinaaan komunikasi dalam menjalankan keluarga.

bimbingan pranikah dan pastoral.

Pembinaan iman adalah seperangkat kegiatan yang diatur sedemikian rupa, sehingga dapat dilaksanakan dalam pembinaan iman dengan membantu jemaat untuk meningkatkan hubungan ke dalam dengan pribadinya. Iman yang sudah tumbuh dapat berkembang melalui proses pembinaan iman, baik di dalam keluarga, Gereja maupun di masyarakat. Gereja memberikan kesempatan bagi jemaat untuk menemukan nilai-nilai hidup beriman melalui berbagai macam bentuk kegiatan, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan iman baik secara langsung maupun tidak langsung. (Pasaribu, Lin, and Suhendra 2023)

Tujuan Pembinaan Komunikasi dalam Keluarga

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan pranikah untuk membantu dua orang yang akan menikah agar dapat mempersiapkan diri supaya mereka dapat hidup bersama dengan baik dan menjadi keluarga yang diberkati Tuhan. Melalui bimbingan pranikah, diharapkan pasangan dapat memahami harapan mereka masing-masing dan bagaimana harus bersikap ketika apa yang mereka harapkan tidak terpenuhi serta belajar untuk menerima lingkungan dan orang-orang baru dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Dilain sisi, bimbingan pranikah membantu pasangan untuk bisa mengerti dengan lebih jelas karakter dan kebiasaan masing-masing agar keduanya bisa memikirkan dengan lebih terbuka apakah pasangan siap untuk menjalani suatu kehidupan rumah tangga dengan karakter dari pasangannya. (Soesilo 2010) Sehingga, dalam bimbingan pranikah, pasangan yang mau menikah di bekali ketrampilan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah sebagai antisipasi. Pembekalan tersebut berupa pengetahuan agama, medis, psikologis, seksual, dan sosial.

Sebab, pasangan yang belum matang secara psikologi dan spiritual tidak jarang memiliki kesalahpahaman karena tidak ada komunikasi yang baik antar suami istri. Komunikasi yang baik tidak dapat terjadi secara otomatis, tetapi harus

diusahakan oleh suami istri secara bersama. Kedua belah pihak harus memiliki kesadaran akan hal ini, serta terus menerus mengusahakan untuk menciptakan komunikasi yang pas sesuai pasangannya. Perasaan yang tidak nyaman dan kesalahpahaman jika berlangsung dalam waktu yang cukup lama dapat menimbulkan insiden dalam hubungan suami istri.

Insiden tersebut dapat berupa pertengkaran, kemarahan, sampai kepada perselingkuhan, bahkan sampai pada keinginan untuk bercerai. Perselingkuhan, sering terjadi karena adanya dua kebutuhan atau kepentingan yang tidak dapat ditemukan dalam pasangannya.

Pernikahan merupakan awal dari kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan ketentuan agama, dan peraturan perundangan yang berlaku diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah dalam kehidupan keluarga. Baik buruknya kualitas sebuah keluarga akan mempengaruhi baik buruknya tatanan masyarakat akan mempengaruhi karakter sebuah bangsa.

Oleh karena itu, perkawinan yang sah dan harmonisasi harus dilaksanakan oleh setiap warga yang menjalaninya. Meskipun demikian pasangan yang telah melaksanakan perkawinan yang sah menurut peraturan maupun perundangan masih ada yang tidak mulus dan kurang memuaskan. Bahkan ada perkawinan yang terpaksa kandas di tengah jalan atau terjadi perceraian.

Kualitas sebuah pernikahan sangat ditentukan oleh persiapan dan kematangan kedua calon mempelai dalam menyongsong kehidupan rumah tangganya. Terjadinya konflik perkawinan seringkali karena perkawinan dilakukan tidak sesuai dengan harapan dan tujuan dari pasangan yang melaksanakan perkawinan tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya calon pengantin kurang memahami tujuan pernikahan yang sesungguhnya meskipun pernikahannya berdasarkan saling mencintai untuk mengarungi kehidupan rumah tangga di masa sekarang.

Pendapat ini pula yang kemudian diadopsi oleh UU Perkawinan No: 1 Tahun 1974 yang menyatakan batasan usia minimal yang diperbolehkan untuk melakukan pernikahan adalah 21 tahun. Di

bawah usia tersebut diperlukan izin orangtua dengan syarat minimal 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita.

Beberapa pasangan memilih membuat berbagai perjanjian dalam pernikahan. Baik yang mengikat salah satu pihak, maupun yang mengikat dua pihak sekaligus. Dalam perjanjian ini dikenal dengan perjanjian pernikahan. Perjanjian semacam ini dibolehkan selama tidak melanggar ajaran dasar islam dan tidak menghapus hak-hak dasar dari pernikahan. Bahkan ini di anggap penting karena pernikahan menuntut kehati-hatian. Hanya saja karena bersifat kontraktual, maka perjanjian tersebut hanya berlaku bagi mereka yang mengikatkan diri dengan perjanjian tersebut. Artinya, tidak semua pernikahan harus disertakan dengan perjanjian pernikahan (Ketut 2010, 36).

Bimbingan Pranikah Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga

Mewujudkan keluarga yang harmonis yang dimaksud adalah keluarga yang didasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kedewasaan spiritual dan materil secara serasi dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara internal keluarga dan lingkungannya, mampu memahami, mengamalkan dan memperdalam nilai-nilai keimanan (N. L Lubis 2011, 32)

Pernikahan yang berlaku seumur hidup memiliki pengertian lain bahwa hanya maut yang dapat memisahkan. Pasangan suami-istri yang telah diteguhkan memiliki fokus yang tetap dan tak teralihkan. Apapun yang terjadi dalam pernikahan tidak ada pilihan lain, tidak ada peluang untuk mundur atau lari, yang ada hanya pilihan untuk terus membangun cinta sejati dalam kesetiaan janji yang telah diucapkan di hadapan Allah dan jemaat-Nya (Ngir 2013, 76).

Keluarga harmonis akan tercipta apabila kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota keluarga lain. Secara psikologis berarti dua hal: tercapainya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga dan sesedikit mungkin terjadinya konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam

kehidupannya telah terlihat faktor-faktor diantaranya faktor kesejahteraan jiwa, faktor kesejahteraan Fisik dan Faktor kesejahteraan Perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga (Shara 2013, 104). Mewujudkan keluarga yang harmonis merupakan tujuan utama dalam perkawinan.

Kasih sejati antara suami dan isteri dapat menyelamatkan keluarga dari banyak bahaya, termasuk dengan bahaya perceraian. Suami yang mengasihi isterinya tidak akan menceraikan isterinya dan juga tidak akan mengejar wanita lain. Kasih sejati tidak akan dijumpai pada waktu awal pernikahan, namun kasih itu dapat dipupuk dan Allah mengaruniakan hal itu.

Pernikahan yang harmonis tidak pernah terjadi dengan sendirinya. Diperlukan kasih karunia Tuhan Yesus dan komitmen suami dan istri untuk membuat pernikahan menjadi harmonis. Masing-masing perlu memahami hakikat dan tujuan pernikahan Kristen agar dapat menjalani pernikahan dengan penuh kebahagiaan dan keharmonisan (Sjamsuri 2016, 1).

Keharmonisan keluarga akan memancarkan pula nilai integritas yang akan diwujudkan dalam karakter kejujuran dalam berkomunikasi, setia satu sama lain, komitmen moral, menghargai martabat individu terutama penyandang disabilitas. Pasangan suami-istri, keduanya telah memutuskan untuk hidup bersama atas dasar cinta kasih. Selanjutnya atas dasar cinta pula mereka melahirkan anak-anaknya, merawat, membesarkan, dan mendidik serta mendewasakan anak-anak tersebut. membentuk rumah tangganya. Membantu pasangan calon pengantin mengerti akan fungsi dan peran masing-masing istri pada suami dan suami pada istri. Setiap pasangan yang masuk dalam pernikahan, semuanya mengharapkan menjadi pasangan yang bahagia dan diberkati oleh Tuhan. Pernikahan yang bahagia tidak terjadi secara otomatis, tetapi perlu diusahakan dan terus diupayakan selama pernikahan berlangsung. Usaha tersebut membutuhkan pemikiran, daya, dan dana.

Kebahagiaan Keluarga terutama tergantung pada kualitas dari suatu pernikahan dan pola relasi antar kedua pasangan. Ekonomi juga adalah salah satu factor yang berhubungan atau sangat

berdampak untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga. Komunikasi dalam hal penggunaan Keuangan dalam Keluarga sangat perlu diperhatikan. Komunikasi dalam hal mengelola keuangan harus terbuka dan jujur antara suami istri.

Setiap keluarga juga harus punya seni dalam mengelola konflik atau masalah yang terjadi dalam keluarga. Masalah harus segera diselesaikan dengan baik sesuai prinsip firman Tuhan dan secara etika Kristen. Sikap rendah hati dan mau mengalah adalah sikap yang perlu diperhatikan dan dikembangkan

Membantu pasangan calon pengantin mempersiapkan dirinya menjelang pernikahan meliputi fisik, psikologis dan spiritual. Butir-butir materi bimbingan pranikah yang diberikan dengan mudah dapat diterima oleh masing-masing calon pengantin.

KESIMPULAN

Peran Komunikasi dalam keluarga dalam mewujudkan keharmonisan keluarga di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam sangatlah terbukti. Metode ini dapat dikatakan berhasil menyadarkan mereka bahwa sebuah pernikahan menjadi pernikahan yang kokoh, kedua pengantin harus melakukan persiapan yang cermat dan matang dalam keluarga.

Cermat berarti keduanya mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi berbagai hal yang akan timbul dari pernikahan tersebut. Matang dalam arti keduanya bersedia berusaha bersama dalam menumbuhkan semangat, nyaman, rela dan tanpa paksaan sama sekali dalam memasuki gerbang pernikahan, khususnya bagi yang hendak menikah maupun yang sudah menikah.

Sekalipun keberhasilan komunikasi dalam keluarga dalam mewujudkan keharmonisan keluarga yang digunakan di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam, namun peran manajemen sangatlah penting. Pengelolaan sumber daya manusia yang profesional namun berjiwa melayani merupakan suatu keharusan. Temuan dalam penelitian ini, Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam belum memiliki sistem pendeteksian bimbingan berkala sekaligus evaluasi bagi pasangan yang sudah menerima bimbingan pra nikah di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam.

Dalam Bimbingan Pranikah di Gereja Bethel Indonesia Gedung Tabgha, Pengajaran Tentang Komunikasi, Komunikasi Dalam Keuangan, dan Komunikasi dalam mengelola konflik dan masalah diajarkan secara jelas untuk mempersiapkan Keluarga yang baru dalam menjalani keluarga yang berdasarkan Alkitab. Karena setiap pernikahan akan menghadapi konflik, dan tekanan yang bisa datang secara bergatian. Dari Setiap masalah yang terjadi seperti itu, Keluarga-keluarga yang beribadah di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam Center Batam sebelum melaksanakan Pernikahan, mereka mengikuti Bimbingan Pranikah minimal selama tiga bulan. Demikian juga yang sudah menikah, terus diajari, dibekali dengan Firman Tuhan, bagaimana caranya menjalani kehidupan berkeluarga sesuai Alkitab.

Dalam artian, evaluasi dilakukan berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran khusus untuk materi pelajaran komunikasi Kristen, dan juga Suami dan istri tetap belajar dan mengembangkan dalam berkomunikasi. Pemantauan perkembangan komunikasi tiap-tiap keluarga sangatlah penting. Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam perlu merekrut tenaga khusus dibidang komunikasi yang Alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Christanday, Andreas. 2015. *Komunikasi Dalam Keluarga Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Effendi. 1996. *Kepemimpinan Dan Komunikasi*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ketut, Dewa. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntaraf, Liwijaya dan Yonatan. 1999. *Komunikasi Keluarga, Kunci Kebahagiaan Anda*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Kencana.
- Ndoen, Bram Soei. 2008. *The Glory Of Marriage*. Yogyakarta: ANDI.

- Ngir, Desefentison W. 2013. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu–Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*. Bandung: PT. Anugerah Visi Indonesia.
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Steven Lin, and Suhendra Suhendra. 2023. "PEMBINAAN IMAN PASCA PANDEMI VIRUS CORONA-19 BERTEMAKAN ' BANGKIT JADILAH PEMENANG ' KEPADA JEMAAT DI GEREJA BETHEL INDONESIA TABGHA BATAM." *Beatitudes* 1 (2): 98–105.
<https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/beatitude-tabgha/article/view/63>.
- Shara, Elfi. 2013. *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, Jaliaman & Sumbayak, Marylinda. 2018. *7 Langkah Untuk Menentukan Pasangan Hidup*. Jakarta: Divisi Pengajaran GBI Jl. Gatot Subroto.
- Sjamsuri, Leonardo A. 2016. *Keluarga Bahagia Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Soesilo, Viviana A. 2010. *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Bagi Pasangan Pranikah*. Malang: Literatur Saat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI.
- Wright, Norman. 1997. *Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Wursanto. 2005. *Ilmu Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.